

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan mahasiswa di Universitas Diponegoro berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari berbagai negara, menciptakan suasana yang multikultural. Kampus ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan menggali potensi. Lingkungan kampus untuk mahasiswa asing, termasuk yang berasal dari Madagaskar, dirancang untuk memberikan kenyamanan dan dukungan yang optimal.

Universitas Diponegoro memiliki program internasional yang beragam, seperti *International Student Exchange Program*, *Joint Degree Program*, dan *Double Degree Program*. Beberapa program ini memungkinkan mahasiswa asing untuk mengikuti perkuliahan bersama mahasiswa lokal, serta terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Kehadiran mahasiswa asing telah menciptakan lingkungan kampus yang semakin internasional dan inklusif. Mahasiswa asing dan lokal dapat saling belajar dan memperkaya satu sama lain, baik dalam hal akademik maupun budaya.

Perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan minat dari mahasiswa asing untuk melanjutkan studi. Hal ini sejalan dengan konsep *World Class University*, di mana peningkatan jumlah mahasiswa asing

menjadi salah satu indikator kesiapan dan kemampuan perguruan tinggi dalam menjalankan program internasionalisasi. Peningkatan ini penting untuk menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan tinggi.

Setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah mahasiswa asing di Universitas Diponegoro untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Data informasi dari Direktorat Kelembagaan, menunjukkan jumlah data izin belajar dan pelaporan mahasiswa asing tahun 2021 di Indonesia mencapai 13.468 orang. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menduduki posisi pertama dengan 1.793 mahasiswa asing, diikuti Universitas Surabaya (UBAYA) dengan 1.161 mahasiswa asing, dan Universitas Telkom dengan 867 mahasiswa asing. Kemudian Universitas Diponegoro menempati posisi ketujuh dalam hal jumlah mahasiswa asing yang berjumlah 299 mahasiswa asing (*Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*). Berdasarkan hasil dari *World Class University (WCU) Analysis* Kemdikbud Adapun data yang dirilis rentang waktu tahun 2022 dan 2023, Universitas Diponegoro berada di peringkat kelima dengan jumlah mahasiswa asing sebanyak 741 orang.

Peningkatan jumlah mahasiswa asing di Universitas Diponegoro beberapa tahun belakangan ini disebabkan oleh beberapa alasan yang menarik. Universitas Diponegoro memiliki reputasi akademis yang sangat baik dan terkenal di tingkat nasional dan regional. Keberhasilan universitas dalam melaksanakan program penelitian yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang mumpuni menjadikannya tujuan yang menarik bagi mahasiswa asing. Selain itu, faktor-faktor seperti reputasi akademis

yang baik, kurikulum yang beragam, dan lingkungan belajar yang inklusif berperan penting dalam menarik pelajar internasional.

Universitas Diponegoro (Undip) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia, berkomitmen untuk menjadi universitas yang inklusif dan ramah bagi mahasiswa asing. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah mahasiswa asing di Undip terus meningkat, termasuk mahasiswa dari benua Afrika. Berdasarkan data dari *International Office* Universitas Diponegoro, tercatat pada tahun 2019-2024 terdapat 146 Mahasiswa Afrika yang menempuh Pendidikan di berbagai fakultas di Undip.

Universitas Diponegoro menjadi pilihan pendidikan menarik bagi Mahasiswa Afrika seperti dari Madagaskar. Data menunjukkan bahwa 20 mahasiswa asal Madagaskar tercatat menempuh pendidikan di Undip selama periode 2019-2024, tersebar di berbagai fakultas dan jenjang pendidikan, baik sarjana maupun pascasarjana. Kehadiran mahasiswa Madagaskar di Undip mencerminkan komitmen universitas dalam membuka akses pendidikan berkualitas bagi talenta global. Kemudian, membawa perspektif dan pengalaman baru yang memperkaya atmosfer akademik di Undip, sekaligus menjadi jembatan budaya antar bangsa. Kehadiran mahasiswa Madagaskar di Undip menjadi bukti nyata komitmen universitas dalam mewujudkan visi internasionalnya.

Dalam era globalisasi yang semakin intensif, pergerakan manusia melintasi batas negara menjadi semakin mudah dan umum. Salah satu

manifestasi nyata dari fenomena ini adalah meningkatnya mobilitas mahasiswa asing yang memilih untuk melanjutkan studi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Universitas Diponegoro, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang terkemuka di tanah air, telah menjadi rumah bagi beragam mahasiswa asing, di antaranya mahasiswa asal Madagaskar.

Kehadiran mahasiswa asing di lingkungan kampus menciptakan dinamika sosial budaya yang kompleks, di mana perbedaan budaya yang signifikan dapat menimbulkan stres dan tantangan dalam beradaptasi. Mahasiswa asing harus belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan nilai-nilai, norma sosial, dan cara berkomunikasi, serta mengatasi hambatan bahasa dan perbedaan dalam gaya hidup. Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Lingkungan kampus dan tempat tinggal, seperti Rusunawa Undip, memainkan peran sentral dalam proses adaptasi mahasiswa asing. Di lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan dosen dan staf pengajar, tetapi juga dengan mahasiswa lokal dari berbagai latar belakang. Interaksi ini dapat memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan, namun juga dapat memicu perasaan terisolasi jika tidak dikelola dengan baik. Kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya baru sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Bagi mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas Diponegoro, kebutuhan akan tempat tinggal yang nyaman dan terjangkau menjadi prioritas. Salah satu dari berbagai pilihan hunian sewa yang ada seperti hunian sewa Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Universitas Diponegoro yang berlokasi strategis hadir sebagai solusi ideal. Selain menawarkan harga sewa yang terjangkau, Rusunawa Undip juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas belajar dan pengembangan diri mahasiswa, sehingga dapat fokus meraih prestasi akademik.

Rumah susun mahasiswa atau biasa disebut rusunawa merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh Universitas Diponegoro bagi para mahasiswanya yang memenuhi ketentuan yang berlaku. Universitas Diponegoro, setiap tahunnya menerima mahasiswa baru yang berasal dari berbagai daerah, bahkan dari mancanegara seperti Madagaskar. Rusunawa tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai lingkungan belajar sosial yang dinamis.

Mengacu pada trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara, rusunawa mampu mengintegrasikan fungsi keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan Rusunawa, interaksi sosial antar penghuni mencerminkan dinamika keluarga, di mana hubungan antar sesama penghuni dapat diibaratkan sebagai hubungan antar saudara. Sementara itu, interaksi dengan pengelola Rusunawa merepresentasikan hubungan antara anak dengan orang tua. Heterogenitas penghuni, baik dari dalam negeri maupun

luar negeri seperti mahasiswa asal Madagaskar, menciptakan lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya dan mendorong terciptanya atmosfer kosmopolitan. Dengan demikian, Rusunawa tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial, budaya, dan kemasyarakatan yang memperkaya pengalaman akademik mahasiswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan sesama mahasiswa dan masyarakat sekitar. Hambatan yang dialami antara lain seperti kesulitan dalam memahami bahasa, gaya komunikasi dan norma budaya. Masyarakat Madagaskar biasa menggunakan bahasa Malagasi dan Prancis sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, hal ini menjadikan harus dapat memahami bahasa Indonesia jika ingin berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Kemudian adanya kebiasaan Masyarakat Indonesia untuk saling tersenyum kepada orang asing dan mencium tangan kepada orang yang lebih tua dianggap sebagai hal yang asing sehingga menimbulkan keraguan. Masyarakat Madagaskar menerapkan *low context communication*, yaitu pola komunikasi yang bersifat lebih lugas dan langsung serta tidak berbelit-belit untuk mempercepat penyampaian pesan. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki *high context communication*, yaitu pola komunikasi yang menyampaikan pesan secara implisit untuk terkesan tidak menyerang lawan bicara. Dalam hal ini

perbedaan gaya komunikasi yang ada kerap menimbulkan kesalahpahaman antara mahasiswa Madagaskar dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian dari Angelo (2022) menjelaskan mengenai mahasiswa asal Madagaskar yang menempuh pendidikan di Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa kedua negara memiliki perbedaan signifikan dalam berbagai aspek, seperti budaya, norma, aturan, bahasa, cuaca, makanan, dan lain sebagainya. Perbedaan ini menuntut untuk beradaptasi dengan budaya baru yang jauh berbeda dari negara asalnya.

Mahasiswa Madagaskar yang menempuh pendidikan di Undip pasti dihadapkan pada berbagai perbedaan budaya dengan negara asalnya. Perbedaan budaya ini dapat meliputi bahasa, norma, adat istiadat, makanan, agama, dan lain-lain. Perbedaan budaya tersebut dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru.

Meskipun masih mengalami kesulitan psikologis dan sosial budaya, karena belum sepenuhnya memahami norma dan kebiasaan setempat. Bagi yang datang ke Indonesia untuk menempuh pendidikan sering menghadapi berbagai kesulitan, Kesulitan utama yang dihadapi adalah adaptasi dengan budaya dan bahasa baru. Salah satu kendala utama adalah bahasa. Indonesia bukan negara pengguna aktif bahasa Inggris, sehingga banyak mahasiswa asing yang mengalami kesulitan berkomunikasi pada awalnya. Hal ini dapat menyebabkan menjadi tertutup dalam pergaulan dan merasa tidak percaya diri

Strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru ini disebut sebagai adaptasi budaya. Adaptasi budaya menjadi kunci bagi mahasiswa asing untuk mengatasi rintangan dan hambatan dalam komunikasi di lingkungan baru. Proses ini memungkinkan untuk memahami dan menggunakan bahasa baru, beradaptasi dengan cara bicara dan perilaku baru, serta memperkuat mental untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan di lingkungan baru.

Meskipun penuh tantangan, proses adaptasi budaya merupakan kesempatan berharga bagi mahasiswa Madagaskar untuk memperluas wawasan, mengembangkan kemampuan komunikasi antar budaya, dan membangun jaringan sosial baru. Dengan dukungan yang tepat, seperti program orientasi internasional, komunitas mahasiswa, dan layanan konseling, dapat melewati proses adaptasi ini dengan lebih mudah dan mencapai kesuksesan dalam studinya.

Proses adaptasi budaya ini umumnya dilalui melalui tahapan-tahapan tertentu hingga mencapai titik individu dapat bertahan dan menerima budaya serta lingkungan baru. Dalam proses ini, mahasiswa asal Madagaskar sering kali mengalami ketidaknyamanan fisik maupun psikis, yang dapat mengarah pada *culture shock*, stres, dan tekanan mental.

Selama menjalani proses adaptasi, bukan hanya sebatas mempelajari bahasa dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Namun juga perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, kebiasaan, kepercayaan, pola perilaku, dan cara hidup masyarakat setempat. Young

Yun Kim (2001) dan Oberg (AFS Intercultural Program, 2013) membagi proses adaptasi menjadi tiga fase yaitu *honeymoon* (bulan madu), *cultural shock* (gegar budaya), dan *adjustment* (penyesuaian). Fase *honeymoon* ditandai dengan rasa antusias dan kagum terhadap budaya baru. Fase *cultural shock* muncul saat individu mulai merasakan perbedaan budaya yang signifikan dan mengalami stres. Fase *adjustment* adalah fase di mana individu mulai beradaptasi dan menemukan keseimbangan dalam budaya baru.

Cultural shock sering menjadi hambatan utama bagi pendatang di tempat baru. Purwasito (2015) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya muncul akibat perbedaan bahasa dan latar belakang budaya. Hambatan budaya dapat timbul dari stereotip, prasangka, rasisme, dan etnosentrisme. Hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan membangun hubungan positif dan dekat dengan penduduk lokal. Hal ini menjadi kunci utama untuk mengatasi hambatan budaya dan membantu pendatang beradaptasi di tempat baru (Porter, et al., 2010)

Culture shock dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada individu, yang termanifestasi dalam berbagai gejala. Meskipun tidak semua orang mengalami semua gejala, beberapa yang umum terjadi adalah depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya (Xia, 2009). Kombinasi depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya ini dapat memperburuk disorientasi psikologis individu, sehingga semakin mempersulit proses adaptasi terhadap budaya baru. Dampak negatif ini juga dapat memengaruhi

kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.

Kondisi yang tidak menyenangkan akibat *culture shock* di Undip mendorong mahasiswa asing untuk beradaptasi dengan situasi dan budaya setempat. Upaya adaptasi ini disebut perilaku coping, yang dilakukan untuk menyeimbangkan emosi dalam situasi penuh tekanan (Solomon, dkk., dalam Hapsari, dkk., 2002).

Coping merupakan mekanisme, baik terlihat maupun tidak, yang digunakan individu untuk meredakan atau menghilangkan stres dalam situasi penuh tekanan. Menurut Yani (1997), coping adalah perilaku yang dilakukan untuk mengurangi ketegangan psikologis. Haber & Runyon (1984) mendefinisikan coping sebagai segala bentuk perilaku dan pikiran, baik positif maupun negatif, yang bertujuan untuk meringankan beban individu dan mencegah stres.

Menurut Lazarus & Folkman (1984) stres memicu efek negatif fisiologis dan psikologis pada individu, mendorong untuk menerapkan strategi coping sebagai upaya adaptif dalam mereduksi dan mengatasi stres secara efektif. Pemilihan strategi coping dipengaruhi berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman, lingkungan, kepribadian, konsep diri, dan faktor sosial.

Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi strategi coping, individu dapat memilih strategi yang paling tepat untuk mengatasi

stresnya. Contoh strategi coping antara lain teknik relaksasi, olahraga, berbicara dengan orang lain, dan mencari bantuan profesional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh salma (2016), menjelaskan SM, seorang mahasiswa jurusan bahasa Melayu dari Universitas Patani di Thailand, mengikuti program Darmasiswa selama satu tahun di Universitas Mulawarman. Awalnya, SM tidak mengetahui apapun tentang Samarinda. Saat beradaptasi, mengalami *culture shock* karena perbedaan kebiasaan, iklim, dan bahasa. Hal ini membuatnya bingung dan mengganggu aktivitasnya.

Sejak awal kedatangannya, SM merasa stres karena tinggal di Rusunawa dengan kondisi air yang sering tidak mengalir. Bahkan ingin kembali ke Thailand dan tidak keluar rumah di hari pertama. Kemudian mengalami gejala *culture shock* seperti sedih, rindu keluarga, ketidaknyamanan dengan makanan, bahasa, dan suhu udara. Selain itu, juga merasa bingung dan kesepian. Untuk mengatasi *culture shock*, SM menggunakan strategi *coping* seperti mencari dukungan sosial, kontrol diri, dan keaktifan diri. Kemudian mengatasi rasa ragu-ragu dengan menggunakan strategi *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Stres adalah bagian dari kehidupan, namun dengan strategi coping yang tepat, individu dapat mengatasinya secara efektif dan menjaga kesehatan mentalnya. Setiap orang memiliki cara berbeda untuk mengatasi stres. Ada yang mengatasi stres dengan cara yang berbeda, ada yang menghindar, ada yang mencari solusi. Cara ini disebut coping stres, yaitu

proses pemulihan dari stres dengan strategi mental dan tingkah laku untuk mengelola situasi stres dan emosi negatif.

Coping terbagi menjadi dua jenis strategi, pertama, *coping Problem-solving focused coping* (coping terpusat masalah) merupakan Individu secara aktif berusaha menyelesaikan masalah atau mencari informasi untuk membantu penyelesaian. Kedua, *Emotion-focused coping* (coping terpusat emosi), Individu berupaya meredakan emosi negatif yang muncul saat menghadapi masalah atau tekanan. Setiap individu memiliki strategi coping yang berbeda-beda. Pemilihan strategi coping dipengaruhi oleh kemampuan dan kondisi individu.

Pendekatan coping individu bergantung pada jenis stres atau masalah yang dihadapi (Evans & Kim, 2013). Situasi yang masih memungkinkan perubahan konstruktif (misalnya kelaparan akibat bencana) dihadapi dengan strategi *problem-focused*, sedangkan situasi sulit seperti kematian pasangan dihadapi dengan *emotion-focused*, mendorong individu untuk berdoa, bersabar, dan tawakal. Keberhasilan atau kegagalan coping memengaruhi respons stres dan kemampuan individu memenuhi tuntutan (Rutter, 2013; Compas et al., 2014)

Mengelola gegar budaya merupakan tantangan bagi setiap mahasiswa yang belajar di luar negeri. Akulturasi menjadi proses penting untuk membantu dalam beradaptasi dan bertahan hidup di lingkungan baru. Akulturasi terjadi pada hampir semua orang yang tinggal di "masyarakat

yang majemuk secara budaya", termasuk pengungsi, imigran, pendatang, pelajar internasional, dan etnis minoritas (Berry, 2005; Sam & Berry, 2010).

Journal "*Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology*" (Xia, 2009) menjelaskan bahwa selama proses adaptasi budaya, mahasiswa asing umumnya mengalami kesulitan dan masalah dalam komunikasi. Hal ini disebabkan oleh perubahan emosi dari ceria dan santai menjadi sedih dan tertekan dalam berkomunikasi. Fenomena ini umum terjadi pada individu yang dihadapkan dengan budaya asing.

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi yang berlangsung dalam situasi di mana terdapat perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat istiadat, dan kebiasaan (Stewart dalam Daryanto et al., 2016:206). Dalam proses komunikasi antarbudaya, para pihak yang terlibat dapat mengalami gegar budaya akibat perbedaan budaya tersebut. Gegar budaya atau *culture shock* adalah rasa terkejut yang dialami seseorang terhadap suatu budaya, terutama ketika hidup di lingkungan budaya baru.

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam proses adaptasi sosial budaya. Adaptasi ini merujuk pada upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan baru. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk mencapai adaptasi sosial budaya yang sukses. Individu yang mampu berkomunikasi dengan baik lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun hubungan, dan mencapai tujuan. Kelancaran

komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang budaya atau suku bangsa. Saat seseorang beradaptasi dengan lingkungan baru, perbedaan budaya dapat menjadi salah satu rintangan. Budaya dan komunikasi saling terkait erat dan berkembang secara dinamis.

Komunikasi dapat dikategorikan sebagai sebuah proses budaya. Cara berkomunikasi seseorang sangatlah dipengaruhi oleh budayanya. Orang-orang dengan budaya yang berbeda akan memiliki cara berkomunikasi yang berbeda pula. Sebagai pengirim pesan, seseorang harus memahami dan memperhatikan hal ini agar tidak terjadi hambatan saat menyampaikan informasi atau pesan. Perbedaan dalam berkomunikasi bukanlah hal yang buruk, justru dapat memperkaya pengalaman komunikasi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, pemahaman terhadap perbedaan-perbedaan tersebut sangatlah penting.

Komunikasi bagi mahasiswa asing di lingkungan baru penuh dengan rintangan dan hambatan tak terduga. Hambatan bahasa, penyesuaian terhadap cara bicara dan perilaku baru, serta mental yang belum cukup kuat, dapat menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap lingkungan baru. Hal ini dapat memengaruhi fisik dan emosional sebagai reaksi alami ketika berpindah dan hidup di lingkungan baru, terutama bagi yang belum pernah mengalaminya sebelumnya. Jauh dari rumah dan lingkungan tumbuh kembang, individu secara sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal baru untuk bertahan hidup.

Masa penyesuaian juga digunakan ketika pelajar internasional menghadapi permasalahan multikultural seperti perbedaan fisik, agama, lingkungan, dan kondisi budaya yang sangat berbeda dengan kondisi di negara asalnya. Proses adaptasi dalam komunikasi lintas budaya pada dasarnya menuntut mahasiswa asing untuk berhasil menyelesaikan permasalahan budaya masing-masing agar terhindar dari konflik atau kegagalan beradaptasi dengan lingkungan. Perbedaan pola makan, musim, cuaca, dan lingkungan sosial budaya menjadi salah satu kendala yang harus diatasi pada fase adaptasi.

Budaya dan komunikasi terjalin erat dalam suatu hubungan timbal balik yang kompleks. Budaya tidak hanya mengarahkan pola komunikasi, seperti siapa yang berbicara dengan siapa, topik pembicaraan, dan cara penyampaian, tetapi juga memengaruhi individu yang menyandi pesan, makna yang terkandung di dalamnya, serta konteks pengiriman, penerimaan, dan interpretasi pesan (Sihabudin, 2013:19-20). Mahasiswa pendatang perlu beradaptasi dengan lingkungan barunya untuk mencapai kesuksesan akademik dan sosial. Adaptasi ini mencakup penyesuaian budaya, lingkungan, dan perilaku sehari-hari, dengan tujuan diterima di lingkungan baru.

Budaya dan komunikasi bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Keduanya saling terkait erat dalam membentuk sikap manusia, memenuhi kebutuhan interaksi, dan menciptakan kepuasan saat berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi ini, pada akhirnya, melahirkan

hubungan sosial yang dinamis. Pesan dan informasi yang disampaikan melalui perilaku manusia menghasilkan berbagai praktik komunikasi yang unik dan beragam. Budaya, dalam konteks ini, dapat diibaratkan sebagai *programming of mind* atau pemrograman pikiran. Pikiran manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk interaksi yang terjadi di lingkungannya. Interaksi ini, dengan sendirinya, membentuk pola tertentu dalam berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi individu saat berinteraksi (Nasrullah, 2012:16).

Budaya berperan sebagai sistem fundamental dalam komunikasi. Mahasiswa asing dengan latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi antar budaya dengan lingkungannya. Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai interaksi antara individu dengan sistem simbol dan persepsi budaya yang berbeda, seperti ras, etnis, atau sosioekonomi. Perbedaan ini menandakan sumber dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda, sehingga terjadi pertukaran budaya dalam prosesnya. Salah satu unsur budaya yang esensial dalam proses tersebut adalah bahasa. Oleh karena itu, komunikasi juga dapat dipahami sebagai proses budaya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengalaman adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro, khususnya dalam konteks interaksi sosial. Fokus penelitian ini diarahkan pada mekanisme koping yang digunakan untuk mengatasi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik dan budaya yang berbeda. Dengan memahami

pengalaman dan strategi koping mahasiswa Madagaskar, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program dukungan bagi mahasiswa asing, serta pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses adaptasi lintas budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di luar negeri sering kali mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru. Hal ini dapat memengaruhi proses belajar, kesehatan mental, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Penelitian tentang adaptasi budaya mahasiswa asing di Indonesia telah banyak dilakukan, namun masih sedikit yang berfokus pada mahasiswa asal negara berkembang, seperti Madagaskar. Mahasiswa Madagaskar mungkin memiliki pengalaman dan tantangan adaptasi budaya yang berbeda dengan mahasiswa dari negara maju.

Selain itu, penelitian sebelumnya tentang adaptasi budaya mahasiswa asing lebih banyak berfokus pada aspek individu, seperti stres dan kecemasan. Masih sedikit penelitian yang meneliti bagaimana mahasiswa beradaptasi dalam konteks interaksi sosial dan bagaimana menggunakan coping mechanism untuk mengatasi tantangan adaptasi budaya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asal Madagaskar dalam berinteraksi secara sosial di lingkungan

kampus dan rusunawa Universitas Diponegoro, serta mekanisme coping yang digunakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami secara mendalam pengalaman adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Madagaskar dalam berinteraksi ketika di Universitas Diponegoro, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan kampus dan rusunawa.
2. Mengetahui dan mengkaji coping mechanism yang digunakan oleh mahasiswa Madagaskar dalam mengatasi tantangan adaptasi budaya dan strategi-strategi coping yang digunakan mahasiswa Madagaskar untuk mengatasi tantangan tersebut.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asing dari negara berkembang, khususnya Madagaskar, di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat memperkaya teori adaptasi budaya dengan mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi proses adaptasi, strategi coping yang digunakan mahasiswa, dan dampak adaptasi terhadap kehidupannya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *International Office* Universitas Diponegoro dalam meningkatkan program dan layanan untuk mendukung mahasiswa asing dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi mahasiswa Madagaskar dalam memahami dan mengatasi tantangan adaptasi budaya yang dihadapi.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengalaman dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro. Hal ini dapat membantu dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan ramah terhadap perbedaan budaya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma, menurut Ritzer (Djamal, 2015:45), merupakan pondasi cara pandang seseorang terhadap suatu pokok bahasan dalam ranah ilmu tertentu. Paradigma bagaikan lensa yang membantu peneliti menentukan objek kajian, merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, memilih metodologi yang sesuai, serta menafsirkan hasil penelitian secara koheren. Dengan kata lain, paradigma menuntun peneliti dalam menentukan "apa",

"bagaimana", dan "mengapa" dalam penelitian. Paradigma menjawab pertanyaan mendasar seperti: apa yang sepatutnya dipelajari, persoalan apa yang perlu dijawab, metode apa yang tepat untuk menjawabnya, dan bagaimana menginterpretasikan informasi yang diperoleh untuk menjawab persoalan tersebut. Paradigma bagaikan kompas yang mengarahkan peneliti dalam perjalanannya menapaki jalan ilmu pengetahuan. Paradigma yang kokoh akan menuntun peneliti pada penemuan yang bermakna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini dilandaskan pada paradigma interpretif, yang menekankan pada pemahaman makna dan nilai dalam linguistik. Paradigma ini mengakui adanya multiplisitas makna dan kebenaran, selaras dengan Griffin, Ledbetter, dan Sparkrs (2019). Dalam pandangan interpretif, realitas sosial dimaknai sebagai suatu kesatuan yang utuh, dinamis, penuh makna, dan saling terkait. Manusia, sebagai makhluk sadar dan intensional, berperan aktif dalam menciptakan dan memaknai dunianya. Dengan kata lain, paradigma interpretif memandang manusia sebagai agen aktif yang tidak hanya menerima realitas, tetapi juga membentuk dan memberinya makna melalui interaksi dan interpretasi. Hal ini menjadikan paradigma interpretif sebagai pendekatan yang tepat untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi, seperti bahasa dan linguistik.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif untuk memahami makna di balik pengalaman adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro. Paradigma ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menemukan realitas sosial secara mendalam dan menggali makna yang tertanam dalam interaksi sosial dan mekanisme koping. Makna yang dikonstruksikan akan dianalisis dan dikaitkan dengan konteks sosial dan budayanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman adaptasi budaya, serta implikasinya bagi interaksi sosial dan mekanisme koping.

1.5.2 State of The Art

1. Penelitian berjudul “Gambaran Stres Akulturatif pada Mahasiswa Baru yang Merantau (Beda Budaya)”, oleh Yunita Ayu Rahmanda dan Yohana Wuri Satwika yang dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan ingin memahami stres akulturatif yang dialami oleh mahasiswa baru yang merantau dari budaya yang berbeda dan cara mengatasinya. Fokus penelitian ini adalah pada sudut pandang mahasiswa baru yang merantau dan memiliki bahasa dan budaya yang sangat berbeda dengan budaya Jawa. Paradigma yang digunakan adalah paradigma fenomenologi untuk memahami pengalaman stres akulturatif pada mahasiswa baru yang merantau dengan budaya yang berbeda. Dengan menggunakan paradigma

fenomenologi, dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat untuk memahami dan membantu mahasiswa baru yang mengalami stres akulturatif. Hal yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah setiap partisipan dalam penelitian ini, sebagai mahasiswa baru yang merantau, mengungkapkan bahwa mengalami perubahan dan kesulitan yang berbeda-beda. Situasi ini dapat menimbulkan stres yang disebut dengan stres akulturatif. Masing-masing partisipan juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi stres akulturatif yang dialami.

penelitian ini menunjukkan para partisipan mengalami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan stres akulturatif, seperti perubahan kehidupan di perantauan, tuntutan kemandirian, kerinduan dengan kampung halaman, kesepian, kesulitan mendapatkan teman, perbedaan bahasa, adaptasi dengan lingkungan baru, transisi di bidang akademik, dan situasi stres yang berdampak pada manajemen waktu dan kesehatan fisik. Strategi koping berfokus pada masalah diterapkan oleh partisipan untuk memerangi stres akulturatif. Hal ini termasuk mempelajari keterampilan baru, merencanakan penyelesaian tugas akademik, memprioritaskan tugas, dan mencari bantuan dari orang lain. Penerapan strategi coping ini terbukti efektif dalam membantu para partisipan mengatasi permasalahan dan stres, dan membuat menjadi lebih siap

dalam menghadapi permasalahan di kemudian hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa stres akulturatif adalah pengalaman yang umum bagi mahasiswa baru yang merantau. Strategi coping yang berfokus pada masalah dapat membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. Penelitian berjudul “Hubungan Antara Stres Dengan Strategi Koping Mahasiswa Tahun Pertama Akademi Keperawatan”, oleh Uswatun Hasanah dan Akper Dharma Wacana Yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres dengan strategi koping. Paradigma yang digunakan adalah paradigma *cross-sectional*, yaitu pengambilan data sampel dilakukan pada waktu yang sama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena yang diteliti pada satu titik waktu tertentu.

Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa stres adalah sebuah fenomena umum yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama. Penyebab stres ini beragam, mulai dari tuntutan akademis yang tinggi, adaptasi dengan lingkungan baru, hingga rasa rindu akan kampung halaman. Untuk mengatasi stres, para mahasiswa menggunakan berbagai strategi koping. Dua strategi yang paling umum digunakan adalah *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* berfokus pada

upaya untuk menyelesaikan masalah yang menjadi sumber stres. *Emotion-focused coping* berfokus pada upaya untuk mengelola emosi yang muncul akibat stres. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu strategi coping yang terbaik untuk semua orang. Strategi coping yang tepat dan efektif akan berbeda-beda tergantung pada individu dan situasi yang dihadapi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi coping yang tepat dan efektif dapat membantu mahasiswa dalam menangani stres dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

3. Penelitian berjudul “*Challenges and coping mechanisms of Muslim students in a Catholic higher education institution*” oleh Genesis B. Naparan dan Noraida A. Balimbingan pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Muslim menjalani kehidupan di Lembaga Pendidikan Tinggi Katolik. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu menemukan cara-cara yang lebih baik untuk beradaptasi dengan kehidupan di kampus dan hidup secara harmonis dengan orang-orang yang berbeda agama. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi transendental untuk memahami pengalaman para mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Katolik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyingkirkan bias dan fokus pada esensi pengalaman para partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan di kampus.

Penelitian ini penting karena dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi semua mahasiswa, serta meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke institusi pendidikan tinggi sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan. Bagi mahasiswa Muslim yang belajar di institusi Katolik, mungkin menemukan beberapa kegiatan keagamaan dan praktik yang tidak sesuai dengan keyakinan. Namun, rasa hormat menjadi esensi dalam menghadapi tantangan ini. Ketika setiap individu merasa diterima dan dihargai, maka akan lebih mampu untuk bertahan dan beradaptasi di lingkungan yang berbeda dengan keyakinan. Institusi pendidikan tinggi Katolik perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua mahasiswa, termasuk Muslim

4. Penelitian berjudul *“Stress and coping mechanisms in patients undergoing CABG: An integrative review”*, oleh Irma Iryanidar dan Andi Masyitha Irwan pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur ilmiah yang relevan tentang stres dan mekanisme koping pada pasien yang menjalani Coronary Artery Bypass Grafting (CABG). Informasi ini dapat membantu pasien dalam mengelola stres dan memberikan dukungan dalam mengatasi stres yang terkait dengan operasi

CABG. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan integratif dengan pendekatan Whittemore & Knafl. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan penelitian. Tinjauan integratif memungkinkan berbagai desain studi untuk digabungkan dan dianalisis, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai bukti dan perspektif tentang topik penelitian, yang pada akhirnya menghasilkan temuan yang lebih kaya dan lebih kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan tinjauan integratif ini mengkaji dan mengevaluasi berbagai penelitian tentang stres pada pasien yang akan menjalani operasi Coronary Artery Bypass Grafting (CABG). Temuan tinjauan ini penting bagi perawat karena memberikan gambaran menyeluruh tentang stres yang dihadapi pasien CABG. Pemahaman ini membantu perawat merumuskan strategi manajemen stres yang tepat untuk membantu pasien beradaptasi dengan kondisi dan lebih siap menghadapi operasi.

5. Penelitian berjudul *“Stress, and coping strategy of university students during COVID-19 in Korea: The mediating role of ego-resiliency”*, oleh Young Hee Park, In Hong Kim dan Yeo Won Jeong pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk membantu memahami bagaimana stres dan ketahanan ego (ER) memengaruhi

strategi koping mahasiswa selama pandemi COVID-19. Temuan penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan intervensi yang tepat untuk membantu mahasiswa mengelola stres dan meningkatkan kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk mengkaji efek mediasi ketahanan ego (ER) dalam hubungan antara stres dan strategi koping pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan Penelitian ini mengungkap peran penting ketahanan ego (ER) dalam strategi koping mahasiswa di era pandemi. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ER tidak memiliki pengaruh terhadap strategi penghindaran. Hal ini mengindikasikan bahwa ER tidak membantu mahasiswa untuk menghindari stres secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa ER menjadi faktor kunci dalam membangun strategi koping yang adaptif. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang berfokus pada pengembangan strategi koping dan peningkatan ER sangat dibutuhkan untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan di masa pandemi. Intervensi tersebut diharapkan dapat mencegah mahasiswa menggunakan strategi maladaptif seperti penghindaran. Selain intervensi pendidikan, pemantauan kesehatan mental mahasiswa secara berkala juga krusial untuk mendukung untuk berkembang menjadi individu yang tangguh. Sekolah dan masyarakat perlu bahu membahu membangun sistem dukungan

kesehatan mental yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan psikologis mahasiswa. Melalui peningkatan ER dan strategi koping yang konstruktif, diharapkan mahasiswa dapat menghadapi tantangan pandemi dengan lebih baik dan berkembang menjadi individu yang adaptif di masa depan.

6. Penelitian berjudul “*Challenges, coping and support during student placement abroad: A qualitative study*”, oleh Miriam H. Wijbenga, Robbert J. Duvivier C, Erik W. Driessen, Stephan P. J. Ramaekers dan Kim W. Teunissen pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman mahasiswa selama penempatan di luar negeri, dengan harapan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan program penempatan yang lebih efektif dan mendukung bagi mahasiswa. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman 25 mahasiswa asing yang mengikuti penempatan fisioterapi di Belanda. Para peneliti menggunakan teknik insiden kritis untuk menggali situasi tak terduga yang dihadapi mahasiswa, baik di dalam maupun di luar klinik, dan bagaimana mencari dukungan dari jaringan sosial untuk mengatasi tantangan individu. Analisis tematik terhadap data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai situasi tak terduga, seperti perbedaan budaya dalam praktik fisioterapi, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, dan kendala bahasa. Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa

menggunakan berbagai strategi koping, seperti mencari dukungan dari teman sebaya dan keluarga, berkomunikasi dengan staf pengajar, dan bergabung dengan komunitas lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penempatan di luar negeri memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa fisioterapi dan juga menghadapi berbagai tantangan. Dukungan sosial dan strategi koping yang efektif dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan tersebut dan mendapatkan manfaat maksimal dari pengalamannya. Penelitian ini membahas bagaimana partisipasi mahasiswa dalam praktik kerja klinik di luar negeri diwarnai oleh berbagai peristiwa profesional dan pribadi, baik di dalam maupun di luar tempat kerja. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasien dan tim dapat membantu mahasiswa belajar bagaimana menghadapi tantangan tersebut. Mahasiswa sering mencari dukungan dari staf klinis, teman sebaya, keluarga, dan teman untuk refleksi dan diskusi, namun jarang memanfaatkan jaringan akademik seperti konselor, mentor, staf internasionalisasi, atau penasihat universitas. Kurangnya keterlibatan jaringan akademik ini dapat menyebabkan pengalaman klinis yang tidak diinginkan dan luput dari perhatian program pendidikan. Hasil penelitian ini mendorong program sarjana di bidang kesehatan untuk merefleksikan peran dan tanggung jawab

staf akademis dan tenaga kesehatan lain dalam mendukung penempatan di luar negeri. Program kesehatan harus memastikan akses terhadap dukungan sebelum, selama, dan setelah penempatan bagi para mahasiswa.

Berdasarkan penelitian di atas, keenamnya secara menyeluruh menempatkan fokus pada cara untuk mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi individu dengan strategi mekanisme koping. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji pengalaman adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu dalam lingkungan kampus dan rusunawa Universitas Diponegoro. Fokus penelitian ini adalah pada interaksi sosial sehari-hari mahasiswa Madagaskar dengan mahasiswa Indonesia di lingkungan yang relatif terbatas, sehingga memungkinkan untuk menggali lebih dalam tantangan dan strategi adaptasi yang unik.

1.5.3 Teori Adaptasi Budaya

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan bahwa heterogenitas motivasi individu dalam proses adaptasi terhadap budaya baru. Keberhasilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan norma dan nilai budaya yang berbeda sangat bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri. Proses adaptasi ini merupakan suatu keniscayaan bagi setiap individu yang

berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang asing, dan menjadi prasyarat untuk dapat berkontribusi secara optimal dalam konteks tersebut.

Kim dalam penelitiannya mengidentifikasi dua tahap adaptasi budaya yang saling terkait yaitu adaptasi budaya (*cultural adaptation*) dan adaptasi lintas budaya (*cross-cultural adaptation*). Adaptasi budaya, sebagai tahap awal, merujuk pada proses komunikasi interkultural di mana individu baru menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan praktik budaya lingkungan barunya. Proses ini melibatkan (*enkulturasi enculturation*) yaitu proses internalisasi nilai dan norma budaya baru melalui interaksi sosial dengan penduduk lokal. Enkulturasi dapat dipahami sebagai proses *encoding* dan *decoding* pesan budaya, di mana individu pendatang berusaha memahami dan mengintegrasikan pesan-pesan tersebut ke dalam kerangka berpikirnya.

Konsep *cross-cultural adaptation* melibatkan tiga proses utama yaitu *acculturation*, *deculturation* dan *assimilation*. Kim mendefinisikan akulturasi sebagai tahap di mana individu yang telah berhasil berintegrasi ke dalam lingkungan sosial baru mulai berinteraksi secara aktif dengan budaya yang berbeda. Proses ini ditandai dengan pemahaman yang semakin mendalam terhadap norma, nilai, dan praktik budaya baru, yang kemudian diadopsi

secara selektif. Meskipun demikian, pengaruh budaya asal tetap hadir dan membentuk dinamika adaptasi individu tersebut.

Martin dan Nakayama (2003) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan penyesuaian diri secara bertahap hingga individu merasa terintegrasi dalam lingkungan sosial yang baru. Proses adaptasi ini merupakan respons terhadap tekanan lingkungan yang menuntut individu untuk mengembangkan strategi baru guna berinteraksi secara efektif dengan budaya yang berbeda. Setiap individu yang berada dalam konteks budaya asing akan mengalami fase penyesuaian diri yang kompleks, di mana perlu beradaptasi dengan nilai-nilai, norma, dan perilaku yang berlaku di lingkungan tersebut.

Alo Liliweri (2004) mengemukakan bahwa interaksi sosial antar individu merupakan suatu keniscayaan. Namun, keberhasilan individu dalam berkomunikasi secara efektif dalam suatu lingkungan sosial baru sangat bergantung pada kemampuannya beradaptasi dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Proses adaptasi ini menjadi krusial, terutama ketika individu tersebut dihadapkan pada perbedaan budaya yang signifikan. Kemampuan untuk menjembatani kesenjangan budaya atau cultural gap menjadi kunci keberhasilan dalam berinteraksi dengan masyarakat baru.

1.5.4 Teori Dimensi Budaya Hofstede

Hofstede (1980:15) mendefinisikan budaya sebagai program mental yang terstruktur dalam tiga tingkatan: universal, kolektif, dan individual. Program mental universal merupakan bawaan lahir dan dimiliki seluruh manusia. Program mental collective dipelajari dari kelompok dan bersifat khusus untuk kategori tertentu. Program mental individual unik bagi setiap individu dan sebagian besarnya dipelajari dari lingkungan. Budaya bukan hanya warisan biologis, tetapi juga hasil pembelajaran dan pengaruh lingkungan. Program mental pada tingkatan kolektif dan individual dapat berubah dan dimodifikasi melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, dan pengaruh eksternal.

Memahami konsep budaya Hofstede bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya antar individu dan kelompok, meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi antar budaya, serta meningkatkan toleransi dan saling pengertian antar budaya. Hal ini juga dapat membantu dalam menyelesaikan konflik antar budaya.

Hofstede menjelaskan program mental dengan dua konstruk: nilai dan budaya. Nilai didefinisikan sebagai kecenderungan luas untuk menunjukkan keadaan tertentu di atas yang lain, diukur melalui keyakinan, sikap, dan kepribadian. Sedangkan budaya, menurut Hofstede (1991:4), adalah program mental yang berpola

pikir, perasaan, dan tindakan, atau disebut sebagai "software of the mind".

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sistem nilai yang dianut oleh suatu lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga masyarakat luas. Sistem nilai ini memengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu dalam kelompok tersebut. Menurut Hofstede (1991), budaya merupakan wilayah program mental yang tertanam dalam pikiran manusia dan memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Program mental ini diwariskan dan dipelajari melalui proses sosialisasi, serta berkembang seiring waktu. Di tingkat nasional, program mental kolektif sekelompok orang dalam suatu negara dapat disebut sebagai kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakteristik suatu bangsa. Nilai-nilai yang dianut dalam kebudayaan nasional dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku dan berinteraksi satu sama lain

Budaya, menurut Hofstede & Minkov (2010), merupakan "pemrograman kolektif pemikiran" yang membedakan kelompok orang. Para peneliti mengukur budaya dengan menggunakan dimensi-dimensi *Hofstede*, *Power Distance*, *Group Attachment*, *Gender Association*, *Uncertainty Avoidance*, *Time Orientation* dan *Indulgence*.

Penelitian ini memilih Model Hofstede karena kesederhanaannya dan kemampuannya untuk membantu memahami pengaruh budaya terhadap perilaku dan keputusan mahasiswa Madagaskar di Universitas Diponegoro. Dengan memahami dimensi budaya, diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan saling pengertian antar budaya, serta membantu menyelesaikan konflik antar budaya.

1.5.5 Teori Strategi Coping Mechanism

Coping merupakan mekanisme adaptif individu untuk meredakan ketegangan psikologis dalam situasi stres, baik secara termanifestasi maupun internal (Yani, 1997; Sarafino, 2002).

Menurut Lazarus & Folkman (1984) menjelaskan bahwa stres dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi individu, baik secara fisik (fisiologis) maupun mental (psikologis). Untuk menanggapi efek negatif ini, individu akan menggunakan berbagai mekanisme yang disebut strategi coping. Strategi coping sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, dan faktor lingkungan memengaruhi strategi coping dan kemampuan penyelesaian masalah individu. Strategi coping dipengaruhi oleh faktor kepribadian, konsep diri, dan dukungan sosial.

Strategi coping adalah serangkaian tindakan yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan hidup yang melebihi kapasitasnya. Pemilihan strategi coping sangat dipengaruhi oleh

sumber daya yang dimiliki individu, seperti dukungan sosial, keterampilan *koping*, dan karakteristik kepribadian. Tujuan utama dari strategi koping adalah untuk mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan, dan mencapai adaptasi yang lebih baik terhadap situasi yang menantang (Maryam, 2017).

Lazarus & Folkman (1984) mengklasifikasikan strategi *coping* menjadi dua kategori utama. Pertama adalah *problem focused coping* (PFC) sebuah coping yang berfokus pada upaya untuk mengubah situasi stress dengan cara langsung. Perilaku dari *coping* PFC ini meliputi *confrontative coping*, *seeking social support*, dan *planful problem solving*. Kedua adalah *emotional focused coping* (EFC) berfokus pada upaya untuk mengatur emosi yang muncul akibat situasi stress. Perilaku *coping* EFC meliputi *self control*, *distancing*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, dan *escape avoidance*.

Stuart & Sundeen (1991) mengidentifikasi dua mekanisme koping utama yaitu koping yang berpusat pada masalah (*problem focused form of coping mechanism/direct action*) dan koping yang berpusat pada emosi (*emotion focused of coping/palliatif form*).

Dalam Penelitian ini, menggunakan Teori *Strategi Coping Mechanism* sebagai kerangka, penelitian ini secara mendalam menyelidiki bagaimana mahasiswa Madagaskar mengatasi tantangan adaptasi budaya. Dengan mengidentifikasi strategi koping

yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program dukungan yang lebih baik bagi mahasiswa asing, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan studi. Teori ini akan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami kompleksitas proses adaptasi dan memberikan kontribusi pada pengembangan program dukungan yang lebih efektif bagi mahasiswa asing. Penelitian ini secara mendalam menyelidiki bagaimana mahasiswa Madagaskar beradaptasi dengan budaya Indonesia.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya merupakan suatu proses dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial budaya baru. Proses ini menuntut individu untuk merespons berbagai tantangan dan hambatan dalam rangka mencapai integrasi yang efektif. Akibatnya, adaptasi budaya seringkali diiringi oleh tekanan psikologis, penyesuaian perilaku, serta perkembangan kognitif. Ketika individu berpindah dari lingkungan yang familiar ke lingkungan yang asing, cenderung mengalami disorientasi kultural. Untuk mengatasi hal ini, individu secara sadar maupun tidak sadar akan melakukan proses akulturasi, yaitu mengadopsi nilai, norma, dan perilaku yang berlaku di

lingkungan barunya. Perpindahan lintas budaya, seperti untuk tujuan pendidikan atau pekerjaan, seringkali menjadi katalisator utama dalam proses adaptasi budaya. Pertukaran nilai yang terjadi dalam konteks ini dapat dianggap sebagai manifestasi dari adaptasi budaya (Ruben & Stewart 2006)

Mahasiswa asing yang menempuh di Indonesia akan mengalami proses adaptasi yang kompleks dan dinamis. Proses ini melibatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, budaya, dan akademik yang baru. Selama masa transisi ini, individu tersebut cenderung mengalami *culture shock* yang dapat memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, baik kognitif maupun emosional. Adapun tahapan-tahapan adaptasi yang dilalui umumnya mengikuti pola yang umum terjadi pada individu yang berada dalam situasi serupa. Melalui mekanisme psikologis tertentu, mahasiswa tersebut secara bertahap akan mampu mengatasi tantangan adaptasi dan mengintegrasikan diri ke dalam lingkungan barunya.

Proses adaptasi mahasiswa asal Madagaskar di Indonesia umumnya melewati beberapa fase yang khas. Pada fase awal atau honeymoon, mahasiswa cenderung antusias dan penuh rasa ingin tahu terhadap lingkungan baru. Kemudian terpesona oleh budaya, gaya hidup, dan pengalaman unik yang ditawarkan Indonesia. Namun, euforia ini seringkali berganti menjadi frustrasi ketika kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasi awal. Perasaan asing,

kesulitan komunikasi, dan perbedaan budaya yang signifikan dapat memicu stres dan kebingungan. Secara bertahap, mahasiswa akan memasuki fase *readjustment*, dimana mulai berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Proses ini melibatkan pembelajaran bahasa, penyesuaian kebiasaan, serta membangun relasi sosial. Akhirnya, pada fase *resolution*, mahasiswa berhasil beradaptasi dan bahkan mampu mengatasi *culture shock*. Tidak hanya bertahan hidup di lingkungan baru, tetapi juga mampu menghargai keberagaman budaya dan membangun identitas baru yang lebih inklusif.

Proses adaptasi mahasiswa asal Madagaskar di Indonesia mengikuti pola yang umum terjadi pada individu yang mengalami transisi budaya. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa proses adaptasi ini umumnya terdiri dari beberapa fase, yakni fase bulan madu (*honeymoon*), frustrasi, penyesuaian ulang (*readjustment*), dan resolusi. Model fase ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh mahasiswa asing selama beradaptasi dengan lingkungan baru.

1.6.2 Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Kebutuhan akan interaksi menjadi landasan bagi untuk hidup berdampingan. Interaksi sosial inilah yang menjadi pondasi bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Tanpa menjalin hubungan

dengan orang lain, kehidupan manusia akan terasa hampa dan tidak lengkap.

Interaksi sosial adalah proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan antara individu atau kelompok. Proses ini bermula dari kontak sosial, yakni saat individu pertama kali berhubungan dan saling menyadari keberadaan satu sama lain. Kontak sosial kemudian berlanjut ke tahap komunikasi, dimana pesan-pesan disampaikan dan ditafsirkan melalui berbagai cara, seperti perkataan, gestur, maupun ekspresi. Singkatnya, interaksi sosial adalah pondasi dari kehidupan bermasyarakat, di mana setiap individu saling memengaruhi dan membentuk hubungan yang kompleks (Soekanto, 2010).

Interaksi sosial, baik dalam konteks individu maupun kelompok, merupakan proses dinamis yang secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter individu. Tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia dilandasi oleh konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, makna yang melekat pada tindakan manusia merupakan hasil dari proses sosial yang berkelanjutan. Interaksi sosial bukan hanya sekedar tindakan timbal balik, melainkan juga merupakan mekanisme pembentukan identitas dan pemahaman diri seseorang dalam konteks relasi sosial.

Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa interpretasi proses interaksi sosial terjadi saat ini individu atau kelompok saling bertukar pesan dan makna melalui kontak sosial. Kontak sosial ini menjadi landasan awal terbentuknya hubungan sosial, di mana komunikasi berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Interpretasi merupakan kunci dalam memahami dinamika hubungan sosial, karena setiap individu memberikan makna yang unik terhadap setiap pesan yang diterima.

1.6.3 Coping Mechanism

Coping merupakan serangkaian respon, baik yang terlihat maupun tersembunyi, yang dilakukan individu untuk meredakan atau menghilangkan ketegangan psikologis dalam situasi penuh stres (Yani, 1997). Sarafino (2002) mendefinisikan *coping* sebagai usaha untuk menetralkan atau meminimalisir stres yang dialami. Dalam pandangan Haber & Runyon (1984), *coping* merujuk pada seluruh bentuk perilaku dan pemikiran baik negatif maupun positif yang bertujuan untuk meringankan beban individu dan mencegah timbulnya stres.

Menurut Stuart dan Sundeen (1991) strategi *coping* terbagi menjadi dua jenis yaitu *coping* yang berpusat pada masalah (*problem focused form of coping mechanism/direct action*) dan *coping* yang berpusat pada emosi (*emotion focused of coping/palliatif form*).

Mekanisme *coping* yang berpusat pada masalah yaitu:

1. Konfrontasi adalah usaha untuk mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah secara agresif dengan menunjukkan kemarahan dan mengambil risiko.
2. Isolasi yaitu individu berusaha menarik diri dari lingkungan atau tidak mau tahu dengan masalah yang dihadapi.
3. Kompromi yaitu mengubah keadaan secara hati-hati, meminta bantuan kepada keluarga dekat dan teman sebaya, atau bekerja sama dengannya.

Mekanisme *coping* yang berpusat pada emosi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Denial: menolak masalah dengan mengatakan hal tersebut tidak terjadi pada dirinya.
2. Rasionalisasi: menggunakan alasan yang logis dan diterima orang lain untuk menutupi ketidakmampuan diri.
3. Kompensasi: menunjukkan tingkah laku untuk menutupi ketidakmampuan dengan menonjolkan sifat yang baik.
4. Represi: melupakan masa-masa yang tidak menyenangkan dan hanya mengingat waktu-waktu yang menyenangkan.
5. Sublimasi: mengekspresikan perasaan, bakat, atau kemampuan dengan sikap positif.
6. Identifikasi: meniru cara berpikir, ide, dan tingkah laku orang lain.
7. Regresi: bersikap seperti anak kecil untuk menghindari masalah.

- 8. Proyeksi: menyalahkan orang lain atas kesulitannya sendiri.
- 9. Konversi: mengubah reaksi psikologis menjadi gejala fisik.
- 10. Displacement: mengarahkan emosi kepada orang lain.

Efektivitas strategi coping dalam mengatasi stres sangat bergantung pada jenis stres atau masalah yang dihadapi (Evans & Kim, 2013). Pada situasi yang masih memungkinkan solusi konstruktif (seperti kelaparan akibat bencana), strategi *problem-focused* akan diterapkan. Individu akan berfokus pada upaya penyelesaian masalah, seperti mencari makanan, membangun tempat tinggal, dan mencari bantuan. Sebaliknya, pada situasi yang tidak dapat diubah (seperti kematian pasangan), strategi coping yang digunakan adalah *emotion-focused*. Individu akan fokus pada regulasi emosi dan penerimaan realitas, seperti mencari dukungan sosial, memproses kesedihan, dan mengembangkan mekanisme coping untuk beradaptasi dengan situasi tersebut.

Individu dalam situasi stres akan mengarahkan fokusnya pada upaya mengelola emosi yang muncul. Upaya ini dapat berupa berdoa, bersabar, dan tawakal. Efektivitas strategi coping ini akan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap stres dan apakah mampu memenuhi tuntutan yang diharapkan. Jika coping berhasil, individu akan mampu mengatasi stres dan kembali ke keadaan normal. Jika coping gagal, individu dapat mengalami masalah kesehatan mental dan fisik (Rutter, 2013; Compas, et al., 2014).

Penelitian ini menggunakan perspektif teori *coping mechanism* untuk menggali strategi yang digunakan mahasiswa Madagaskar dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial di Universitas Diponegoro dan juga Rusunawa. Dengan memahami mekanisme coping yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang lebih baik dalam mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa asing, sehingga menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bisa digambarkan sebagai suatu metode untuk mengatasi permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini dicapai dengan mendeskripsikan atau menuliskan situasi dari subjek atau objek penelitian seperti mahasiswa asing, masyarakat, Lembaga dan sebagainya.

Denzin & Lincoln (2011) dalam John W. Creswell mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial. Penelitian ini tidak hanya sekedar menggambarkan, tetapi juga menggali makna dan arti di balik fenomena tersebut. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif

sangat berguna untuk meneliti masalah-masalah kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam.

Tujuan utama penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai suatu fenomena sosial. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan ciri khas, karakteristik, dan makna dari fenomena tersebut. Dengan kata lain, peneliti tidak hanya sekedar mendeskripsikan, tetapi juga berusaha untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan (2008) yang menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai kondisi, situasi, atau karakteristik tertentu dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa Madagaskar dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia, khususnya di lingkungan Universitas Diponegoro. Dengan menggali perspektif dan pengalaman pribadi mahasiswa, baik dalam interaksi sosial di kampus maupun di rusunawa, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme coping yang digunakan dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya.

1.7.2 Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap objek penelitiannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat yang tidak dapat diperoleh melalui metode penelitian lain. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian ditetapkan di Semarang, Jawa Tengah

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa/i asing yang berasal dari Madagaskar yang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.

1.7.4 Jenis Data

Jenis penelitian kualitatif menggunakan tiga jenis data utama yaitu hasil pengamatan, hasil wawancara, dan dokumen

- Pengamatan adalah melibatkan peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek penelitian secara langsung dengan indera penglihatannya. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Djamal, 2015: 66).
- Wawancara dilakukan dengan cara dialog langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Pewawancara menggali informasi dan interpretasi dari orang yang diwawancarai tentang objek atau fenomena penelitian (Djamal, 2015: 75).
- Dokumen merupakan catatan penting tentang peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, rekaman, maupun gambar. Peneliti

dapat menggunakan dokumen untuk mencari sumber informasi terkait penelitiannya (Djamal, 2015: 86).

1.7.5 Sumber Data

1.7.5.1 Data Primer

Menurut Djamal (2015: 64), data primer didefinisikan sebagai informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama suatu objek penelitian. Data ini dapat berupa hasil wawancara mendalam yang menggali pengalaman, persepsi, opini, perasaan, dan pengetahuan individu.

1.7.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber perantara, seperti esai atau artikel dan publikasi yang relevan dengan penelitian. Sumber data ini dapat berasal dari penelitian terdahulu (Berger, 2016: 82). Keuntungan utama data sekunder adalah kemudahan akses dan pengumpulannya dibandingkan dengan data primer.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode utama untuk menggali secara mendalam pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asal Madagaskar di

Universitas Diponegoro. Melalui pendekatan interaktif ini, peneliti bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana mahasiswa asing tersebut berinteraksi secara sosial, mengatasi tantangan yang dihadapi, dan membangun mekanisme koping yang efektif dalam lingkungan akademik yang baru. Wawancara dilakukan dengan menggunakan interview guide yang terstruktur sebagai kerangka dasar, namun tetap memberikan ruang yang cukup bagi informan untuk berbagi pengalaman dan perspektifnya secara bebas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data kualitatif yang kaya dan mendalam, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai proses adaptasi budaya mahasiswa asing di lingkungan perguruan tinggi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif melalui berbagai sumber. Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan studi literatur yang mendalam dengan merujuk pada berbagai publikasi ilmiah seperti jurnal, buku, dan skripsi yang relevan. Selain itu, sumber-sumber informasi dari internet seperti artikel berita dan jurnal online turut dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman mengenai konteks penelitian. Sebagai pelengkap, observasi informal juga dilakukan dengan berinteraksi singkat dengan beberapa mahasiswa asal Madagaskar untuk memperoleh data kualitatif tambahan.

1.7.7 Analisis dan interpretasi Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses yang dinamis dan interaktif. Data yang diperoleh dari wawancara tentang pengalaman adaptasi budaya mahasiswa Madagaskar diolah secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema-tema emergen. Proses analisis ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta menghubungkan temuan berdasarkan pengalaman dengan kerangka teori yang ada.

Mengacu pada kerangka analisis data Miles & Saldana (2014), seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2012), proses penelitian ini melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu:

A. *Data Collection*

Tahap awal penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Data yang diperoleh kemudian diverifikasi untuk memastikan akurasi dan kejelasan informasi.

B. *Data Condensation*

Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data. Tahap ini meliputi penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang lebih terfokus. Transkrip wawancara dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan tujuan penelitian.

C. *Data Display*

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola, hubungan, dan makna yang tersembunyi dalam data.

D. *Conclusions*

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada bukti-bukti empiris yang kuat yang diperoleh selama proses penelitian. Temuan-temuan baru yang signifikan dapat diidentifikasi dan dijelaskan secara mendalam dalam tahap ini.

1.7.8 Uji Kualitas Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, validitas temuan merupakan aspek krusial yang menentukan kredibilitas dan kelayakannya. Validitas diartikan sebagai sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Menurut Sugiyono (2020:185), terdapat empat kriteria utama untuk menguji validitas temuan dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan konfirmability.

Kredibilitas merupakan pondasi utama dalam menilai keabsahan data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikatakan kredibel apabila temuannya sejalan dengan pandangan dan interpretasi orang lain yang mengalami situasi serupa. Pembaca

hasil penelitian pun diharapkan dapat memahami dan menyetujui pemaparan tentang pengalaman yang diteliti.

Dalam mencapai kredibilitas yang tinggi, peneliti diharuskan bersikap netral dan objektif dalam menyimpulkan informasi. Sikap ini menjadi landasan penting untuk menghindari bias dan menghasilkan kesimpulan yang akurat dan terpercaya. Untuk mencapai objektivitas, peneliti perlu menerapkan berbagai strategi dalam proses uji kredibilitas. Berikut beberapa langkah penting yaitu perpanjangan observasi, ketekunan, triangulasi, bertukar pikiran dengan teman, pengecekan data, menggunakan bahan referensi (seperti alat bantu rekam), dan analisis kasus negatif